

## RESILIENSI KELUARGA PADA KELUARGA YANG MEMILIKI KEDUA ORANGTUA BEKERJA

<sup>1)</sup>Vidya Fergilia Hendrayu, <sup>2)</sup>Melok Roro Kinanthi, <sup>3)</sup>Alabanyo Brebahama

1),2),3)Universitas YARSI Indonesia

1)123vidya.fergilia@gmail.com

### Abstrak

Dewasa ini bentuk keluarga tipe *dual career family* merupakan fenomena yang biasa dijumpai di Indonesia. *Dual career family* memiliki karakteristik dan situasi khas yang menantang yang berpotensi menimbulkan tekanan bagi seluruh anggota keluarga. Menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap keluarga telah memiliki modal yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan yang sulit dan menantang secara adaptif, yakni dengan resiliensi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat resiliensi keluarga pada *dual career family*, dari perspektif anak. Menggunakan pendekatan kuantitatif, mempunyai 66 partisipan dengan kriteria berada dalam tahap remaja akhir (usia 15-18 tahun), berdomisili Jabodetabek serta dalam keluarga *dual career*. Resiliensi keluarga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Walsh Family Resilience Questionnaire* yang dikembangkan oleh Walsh (2012). Hasil analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif diketahui bahwa tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki oleh partisipan penelitian ini berada dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan intervensi yang lebih tepat terkait peningkatan resiliensi pada *dual career family* sehingga dapat lebih efektif dalam menghadapi situasi sulit serta lebih memberi dampak positif pada pengembangan mental anak.

Kata Kunci: resiliensi keluarga, *dual caeer family*

### Abstract

*in these days, the type of dual career family is a commonly phenomenon encountered in Indonesia. Dual career family have a characteristic and challenging situation that potentially create pressure for all the family members. It becomes important to make sure that every family has a good method in order to deal with challenging situations of life adaptively, namely is family resilience. The purpose of this study is to determine the level of family resilience in dual career family, from the perspective of the child. Using a quantitative approach, there are 66 participants with the criteria of being in the late of adolescent stage (aged 15-18 years), lived in Jabodetabek and as in the dual career family. Family resilience in this study was measured using of the Walsh Family Resilience Questionnaire who developed by Walsh (2012). The results of data analysis using of descriptive statistical analysis techniques is known that the level of resilience of families whose owned by participants of this study are in the category of average. The study result expected to provide the development of more appropriate interventions related to increased resilience of dual career families so that it can be more effective in the face of difficult situations and make more positive impact on mental development of children.*

*Keywords: family resilience, dual caeer family, challenging situations*

## Pendahuluan

Di Indonesia, dewasa ini, fenomena istri bekerja merupakan hal yang umum terjadi. Data Biro Pusat Statistik (2013) menunjukkan adanya peningkatan jumlah istri yang bekerja di Indonesia, yakni sekitar 56,01 persen. Di samping itu, data lain menunjukkan terdapat 85,20 persen keluarga di perkotaan maupun pedesaan dimana suami dan istri sama-sama bekerja (Biro Pusat Statistik, 2013). Seiring dengan meningkatnya fenomena istri bekerja, tipe keluarga di Indonesia tidak lagi berupa *single career family* saja, namun juga terdapat pula *dual career family*.

Peneliti tidak dapat memastikan kapan tepatnya fenomena *dual career family* mulai muncul di Indonesia, namun fenomena ini sudah dipaparkan dan dibahas dalam sebuah artikel di Harian *Suara Karya* pada 22 Desember 1997 yang mengatakan, munculnya *dual career family* di Indonesia diindikasikan oleh semakin meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah. Dari sisi ilmiah-akademis, fenomena keluarga dimana suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah juga tergambar melalui penelitian yang dilakukan Rahmatika dan Handayani (2012), Daeng (2010), Hidayati (2016), serta Luthfia dan Kinanthi (2016). Hester & Dickerson (dalam Eremie & Kennedy, 2015) mengatakan bahwa keluarga *dual career* merupakan 2 orang individu yang memiliki komitmen dalam hal pekerjaan karir mereka dan juga bersama-sama membangun dan mempertahankan kondisi keluarga. Menurut Saraceno (Rahmatika & Handyani, 2012) karakteristik yang khas dari *dual career family* adalah ketika suami istri bekerja dalam lingkungan profesional, mempunyai karir, serta tetap bertanggung jawab dalam pengasuhan maupun tugas keluarga.

*Dual career family* menghadapi situasi khas yang menantang. Situasi menantang tersebut diantaranya terkait sulitnya suami dan istri yang bekerja melakukan pembagian waktu antara tuntutan pekerjaan dengan urusan domestik, frekuensi konflik yang cenderung sering terkait perdebatan mengenai pengasuhan anak, pengelolaan rumah tangga, dan pengelolaan keuangan (Christine, Oktorina & Mula, 2010). Selain itu, Elloy dan Smith (2003) menyebutkan situasi yang umumnya dialami *dual career family* adalah terkait tuntutan pekerjaan yang terlalu banyak dan konflik peran. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh *dual career family* dapat menimbulkan stres (Skinner, 1980). Tingkat stres yang lebih tinggi dialami oleh *dual career family* yang memiliki anak, dibandingkan yang tidak memiliki anak (Smith, 1992).

Dalam *dual career family*, kedua orangtua yang bekerja memiliki stress yang cukup berat akibat adanya berbagai situasi menantang yang telah dijelaskan dalam paragraf sebelumnya. Hal tersebut menekan kondisi keluarga dan termanifestasi dalam gejala klinis seperti adanya rasa bersalah, kecemasan, dan depresi (Nadelson & Nadelson, dalam Smith, 1992; Johnson & Johnson, dalam Smith, 1992; serta Keith & Schafer, dalam Smith, 1992). Stres yang dialami orang tua yang bekerja, dapat pula berpengaruh terhadap anak (Skinner, 1980). Bila situasi sulit tersebut tidak dapat dihadapi secara adaptif, maka akan timbul berbagai dampak negatif bagi keluarga tersebut, seperti gangguan kesehatan, terganggunya aktivitas dan hubungan sosial dalam keluarga (Kanner, Coyne, Schefaeer, Lazarus, 1981) hingga dapat membuat timbulnya gejala psikopatologi pada keluarga seperti menghasilkan perilaku yang tidak sesuai, serta tidak dapat menjalankan fungsi / peran, serta dapat

beradaptasi dengan baik secara sosial dan budaya (Nevid, 2005). Dengan demikian, menjadi penting untuk memastikan bahwa setiap keluarga, khususnya *dual career family* memiliki modal yang baik agar dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan yang sulit dan menantang secara adaptif dan mampu bangkit kembali dari keterpurukan yang bisa disebut resiliensi keluarga. Walsh (2002) mendefinisikan resiliensi keluarga sebagai proses *coping* dan adaptasi di dalam sebuah keluarga sebagai unit fungsional sehingga keluarga dapat mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit. Definisi lain yang diberikan Walsh untuk resiliensi keluarga adalah proses yang dilalui keluarga dalam mengatasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi sulit atau menekan (Walsh, 2003). Keluarga yang resilien ketika menghadapi situasi sulit akan menggunakan *coping* yang adaptif seperti, adaptasi, penyesuaian dan perkembangan keluarga ke arah yang lebih positif (Herbst, Coetsee & Visser, 2007; Lidanial, 2014; Mardiani, 2012; Walsh, 1996). Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan atau berperan dalam resiliensi keluarga, yakni kondisi psikologis keluarga tersebut, relasi antara orang tua dengan anak, dukungan sosial (Lester dkk, 2013), pengalaman keluarga dalam menghadapi kesulitan (Kuntz, Blinkhorn, Route, Blinkhorn, Lunsy & Weiss, 2014) serta waktu yang dihabiskan dalam aktivitas keluarga (Holman, 2014).

Resiliensi keluarga terbentuk dari dinamika interaksi antara faktor resiko dengan faktor protektif (Walsh, 2002). Pada *dual career family*, faktor resiko dapat berupa situasi menantang atau menekan yang harus dihadapi sebagai konsekuensi dari kondisi keluarga. Sebagai contoh, Neault & Pickerell (2005) mengemukakan *dual career family* memiliki masalah yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga lainnya, seperti harus mendiskusikan upaya mengenai tanggung jawab dan peran mereka di rumah yang kemungkinan hasilnya berdampak pada kehidupan keluarga. Situasi-situasi sulit yang dialami oleh keluarga tidak hanya menimbulkan pengaruh buruk bagi suami dan istri, akan tetapi juga memberikan pengaruh negatif terutama untuk perkembangan mental anak. Hare (2014) mengemukakan anak yang memiliki orang tua bekerja lebih rentan memiliki perilaku yang buruk yang disebabkan dari buruknya pengasuhan orang tua, kondisi stres dari lingkungan kerja orangtua yang di bawa ke rumah. Kemudian keluarga yang tidak resilient saat menghadapi situasi sulit akan mempengaruhi kondisi mental anak sehingga mengganggu perkembangan anak (Meadows dkk, 2008). Meski memiliki sejumlah resiko atau situasi menantang, namun *dual career family* juga memiliki sejumlah faktor protektif.

Faktor protektif merupakan faktor yang dapat mencegah terjadinya *outcome* negatif ketika keluarga menghadapi situasi sulit (Marsten & Coatsworth, dalam Patterson, 2002). Yang dapat dikategorikan sebagai faktor protektif misalnya adalah manfaat yang diperoleh dengan menjadi *dual career family*. Sebagai contoh, Smith (1992) menyimpulkan bahwa kondisi dimana suami dan istri sama-sama bekerja bukan hanya memberikan manfaat finansial, namun juga manfaat psikologis bagi istri, seperti meningkatnya *self esteem* dan kesejahteraan psikologis. *Dual career family* juga memiliki sejumlah strategi *coping* yang digunakan untuk menghadapi situasi menekan yang dialaminya maupun memanfaatkan dukungan *support system* eksternal (Skinner, 1980). Kemudian, tidak hanya suami istri yang merasakan manfaat, namun anak-anak dalam *dual career family* juga ikut merasakan dampak manfaat yang lebih besar seperti, anak-anak *dual career family* memandang

keluarganya secara lebih positif dan menilai keluarganya memiliki kekuatan khususnya terkait *concern*, *respect*, dan *support* serta menilai ayahnya memiliki komunikasi yang baik (Knaub, 1986). Mereka melihat kondisi *dual career* yang dilakukan keluarganya sebagai hal yang memberi manfaat, yakni adanya teladan yang positif dan kesempatan untuk mengembangkan kemandirian pribadi (Knaub, 1986).

Dari paparan sebelumnya, dapat dilihat bahwa *dual career family* sama-sama memiliki faktor resiko maupun faktor protektif yang berinteraksi sedemikian rupa yang dampaknya tidak hanya dirasakan atau dialami oleh suami dan istri namun juga bisa berdampak besar dalam bagaimana perkembangan baik mental maupun perilaku anak untuk kemudian diharapkan dapat berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi keluarga. Terkait dengan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana tingkat resiliensi keluarga pada *dual career family* yang ditinjau dari perspektif anak. Dengan mengetahui tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki oleh *dual career family*, maka intervensi atau penguatan yang diberikan dapat diarahkan secara tepat, mengingat karakteristik *dual career family* yang khas memungkinkan mereka mengalami kerentanan terhadap stres.

Penelitian tentang resiliensi keluarga di Indonesia telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pada umumnya, penelitian tersebut dilakukan terhadap keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disfungsi perkembangan atau gangguan kesehatan (Apostelina, 2012; Hadi, 2012; Kinanthi, Maulidia, & Febriani, 2017), pasangan suami istri yang tidak bisa memiliki anak (Pandanwati & Suprpti, 2012), dan keluarga marginal seperti keluarga yang berada dalam tingkat sosial ekonomi rendah (Wandasari, 2012; Shabhati, 2012). Berbagai penelitian tersebut memiliki karakteristik partisipan penelitian yang sama, yakni memiliki situasi sulit yang terlihat lebih jelas. Dalam pengamatan peneliti, belum ada penelitian mengenai resiliensi keluarga yang dilakukan pada *career family*, baik *single career* maupun *dual career*. Secara umum, *career family* cenderung dikategorikan sebagai keluarga berkategori populasi normal, meskipun sebenarnya jika dilihat lebih seksama, *career family* juga berpotensi besar mengalami situasi menekan yang disebabkan oleh kondisinya seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya mengenai faktor resiko dalam resiliensi keluarga yang dialami oleh keluarga *dual career*.

Penilaian terhadap tingkat resiliensi keluarga dapat dilakukan oleh salah satu anggota keluarga (uniperspektif), atau oleh beberapa anggota keluarga (multiperspektif). Penelitian ini akan dilihat berdasarkan uniperspektif, yakni dari sudut pandang anak. Menurut Bhana dan Bhacoo (2011), anak merupakan indikator penting dalam menilai bagaimana resiliensi keluarga yang dimiliki. Keluarga yang tidak *resilience* saat menghadapi situasi sulit akan mempengaruhi bagaimana kondisi anak baik secara mental maupun dalam perkembangannya (Meadows dkk, 2008). Selain itu, kondisi *career* yang dimiliki oleh kedua orangtua dalam keluarga juga berdampak signifikan pada anak. Misalnya, salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang tua yang bekerja adalah terkait waktu yang dihabiskan orang tua bersama anak. Davis, Crouter, dan Mc Hale (2011) mengemukakan waktu yang dihabiskan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi bagaimana dinamika hubungan yang dimiliki oleh orang tua dengan anak. *Intimacy* dan kedekatan merupakan kualitas hubungan orang tua dengan anak yang penting dalam perkembangan remaja (Davis, Crouter, dan Mc Hale, 2011). Selain itu, remaja yang lebih banyak menghabiskan waktunya

dengan keluarga akan lebih merasa bahagia (Gray dkk, 2011). Rentang usia anak yang dijadikan kriteria dalam penelitian ini adalah 15-18 tahun, yakni tahapan remaja akhir. Menurut Hurlock (dalam Wiranti, 2013) pada tahap tersebut anak telah mengembangkan fungsi-fungsi intelektualnya dalam hal berpikir atau memutuskan sesuatu, lebih siap dalam menghadapi permasalahan yang sulit, serta dapat lebih bertanggung jawab dalam apa yang dilakukannya. Dengan karakteristik yang demikian, diharapkan partisipan penelitian dapat memberikan penilaian terhadap kondisi keluarganya sedekat mungkin dengan kondisi sebenarnya. Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah bagaimana gambaran resiliensi keluarga pada *dual career family* yang ditinjau dari perspektif anak.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini melibatkan 66 partisipan penelitian yang berada dalam tahap usia remaja akhir (15-18 tahun), berasal dari *dual career family*, dan berdomisili di Jakarta, Bogor, Tangerang, Depok, dan Bekasi dengan alasan *dual career family* cenderung lebih banyak di kota besar atau ibukota dan Jabodetabek merupakan barometer perekonomian di Indonesia, dengan tingkat pendidikan dan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakatnya telah cukup baik atau maju (Christine, Oktorina & Mula, 2010). Penelitian ini menggunakan teknik *incidental sampling*. Kemudian menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2013), ukuran sampel yang layak dalam suatu penelitian antara 30 sampai dengan 500 orang. Dengan demikian, jumlah sampel yang direncanakan diambil dalam penelitian ini adalah sejumlah rentang tersebut

Dalam penelitian ini, data mengenai resiliensi keluarga diadaptasi melalui instrumen penelitian yang berupa skala lapor diri, yakni *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) yang dikembangkan oleh Walsh (2012). WFRQ dalam penelitian ini terdiri dari 28 item yang terangkum dalam tiga dimensi, yakni dimensi Sistem Keyakinan, dimensi Pola Organisasi, dan dimensi Proses Komunikasi. Koefisien reliabilitas yang dihasilkan adaptasi WFRQ ini yang melalui teknik *Cronbach's Alpha* adalah sebesar  $\alpha = 0,875$ .

Peneliti melakukan sejumlah uji statistik untuk mengolah data penelitian yang telah dikumpulkan, yakni uji statistik deskriptif. Melalui teknik analisis data yang demikian, peneliti memperoleh skor WFRQ yang diperoleh berdasarkan nilai rerata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum, yang kemudian mengacu ada perolehan nilai tersebut peneliti akan mengkategorisasikan skor yang diperoleh dengan menggunakan norma terstandarasi sehingga didapatkan gambaran resiliensi keluarga yang dipersepsikan partisipan.

## Hasil Pembahasan

Partisipan penelitian ini berjumlah 66 orang dengan karakteristik partisipan yang telah disesuaikan dengan penelitian ini. Mayoritas partisipan berjenis kelamin perempuan (70,8%), untuk usia subjek, 15 tahun (18,1%), 16 tahun (36,6%), 17 tahun (31,8%) dan 18

tahun (13,6%). Kemudian untuk suku, mayoritas partisipan mengisi suku Jawa (ayah = 48,4%, ibu = 43,9%). Mayoritas partisipan memiliki orang tua yang masih menikah (94,4%), berpendidikan S1 (ayah = 47 %, ibu = 42,4%). Selanjutnya untuk usia pernikahan orangtua, mayoritas partisipan mengisi 16-23 tahun (69,7%). Data partisipan selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1  
Data Demografis Partisipan

Variabel	Dual Career	
	Jumlah	Persentase (%)
<b>JENIS KELAMIN</b>		
Laki-laki	15	20,8
Perempuan	51	70,8
<b>USIA</b>		
15 tahun	12	18,1
16 tahun	24	36,6
17 tahun	21	31,8
18 tahun	9	13,6
<b>STATUS PERKAWINAN</b>		
<b>ORTU</b>		
Menikah	61	92,4
Bercerai	5	7,5
<b>SUKU AYAH</b>		
Jawa	32	48,4
Sunda	10	15,1
Betawi	7	10,6
Batak	2	3,03
Padang	5	6,9
Dan lain-lain	10	15,1
<b>SUKU IBU</b>		
Jawa	29	43,9
Sunda	10	15,1
Betawi	9	13,6
Batak	2	3,03
Padang	6	9,1
Dan lain-lain	10	15,1
<b>USIA PERNIKAHAN</b>		
<b>ORTU</b>		
0-7	1	1,5
8-15	3	4,5
16-23	46	69,7
24-31	12	18,7
32-39	4	6,1

<b>PENDIDIKAN AYAH</b>		
<SMA	0	0
SMA	19	28,8
Diploma	7	10,6
S1	31	47
S2	6	9,1
S3	3	4,5
<b>PENDIDIKAN IBU</b>		
<SMA	0	0
SMA	11	16,7
Diploma	14	21,2
S1	28	42,4
S2	12	18,2
S3	1	1,5

Untuk menentukan persebaran skor WFRQ, perlu ditentukan terlebih dahulu skor minimum, skor maksimum, rerata skor, dan standar deviasi. Hasil perhitungannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

*Tabel 2*  
*Persebaran Skor WFRQ berdasarkan Perolehan Partisipan*

	<b>Hasil</b>
<b>Skor Maksimal</b>	110
<b>Skor Minimal</b>	64
<b>Skor Rerata</b>	84,11
<b>Standar Deviasi</b>	9,864

Kemudian, dengan menggunakan rumus Azwar (2004), peneliti membuat kategorisasi skor WFRQ yang diperoleh seluruh partisipan. Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menentukan skor tertinggi dan skor terendah yang dapat diperoleh partisipan. Skor tertinggi dapat diperoleh dengan mengalikan jumlah seluruh item yang ada (28) dengan nilai tertinggi dari setiap pernyataan (yakni 4). Demikian pula, skor terendah dapat diperoleh dengan cara yang sama, yakni mengalikan jumlah seluruh item yang ada (n=28) dengan nilai terendah pada setiap item pernyataan (yakni 1). Dengan demikian, skor tertinggi pada WFRQ adalah 112, sementara skor terendah adalah 28. Langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menentukan rentang kategori (rendah, sedang, tinggi) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Skor Mak}-\text{Skor Min}}{3} = \frac{112-28}{3} = 28.$$

Hasil kategorisasi skor WFRQ secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

*Tabel 3*  
*Kategorisasi Skor WFRQ*

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Subjek</b>	<b>Persentase</b>
Rendah	28-56	0 subjek	0%
Sedang	57-84	36 subjek	54.5%
Tinggi	85-112	30 subjek	45.5%
<b>Jumlah</b>		<b>66 subjek</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas partisipan penelitian ini (54,5%) memersepsi tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki oleh keluarganya berada dalam kategori sedang. Sementara itu, sisanya, yakni 45,5% memersepsi resiliensi keluarganya berada dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian dan pendapat ahli sebelumnya menunjukkan bahwa jenis kelamin anak dalam hal ini perbedaan jenis kelamin yang dimiliki anak dapat menimbulkan perbedaan dalam memersepsikan resiliensi keluarga, seta pendidikan, status pernikahan dan usia pernikahan yang dimiliki oleh orang tua juga berpengaruh dalam hal tingkat resiliensi keluarga yang dimiliki oleh keluarga, semakin tinggi pendidikan dan semakin lama usia pernikahan cenderung memiliki tingkat resiliensi keluarga yang baik (Mashego & Taruvinga, 2014; Bradley & Hojjat, 2016). Kemudian suku yang dimiliki oleh anggota keluarga juga memiliki kaitan dengan resiliensi keluarga, berbeda jenis suku yang dimiliki maka akan berbeda cara keluarga dalam menghadapi masalah (Chang, Neo & Fung, 2015). namun peneliti tidak melakukan uji kepada usia anak dikarenakan usia anak dalam penelitian ini sama-sama berada di remaja akhir. Dengan demikian, peneliti akan melakukan analisa tambahan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga ditinjau dari faktor-faktor tersebut dimana hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga ditinjau dari faktor-faktor demografi tersebut.

*Tabel 4*  
*Data Demografis Keluarga Dual Career*

<b>Variabel</b>	<b>Nilai</b>	
	<b>F</b>	<b>Sig</b>
<b>Jenis Kelamin</b>	0,426	0,516
<b>Status Perkawinan Ortu</b>	2,593	0,112
<b>Suku Ayah</b>	0,479	0,791
<b>Suku Ibu</b>	1,235	0,304
<b>Usia Pernikahan Ortu</b>	0,689	0,602
<b>Pendidikan Ayah</b>	1,385	0,250
<b>Pendidikan Ibu</b>	1,595	0,187

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat resiliensi keluarga yang dipersepsikan oleh partisipan penelitian berada pada kategori menengah. Hal ini berarti, partisipan memandang keluarganya telah mampu mengatasi masalah atau situasi sulit dengan cukup efektif, namun belum dapat memaksimalkan pemanfaatan faktor-faktor protektif yang dimiliki untuk membantu mengatasi situasi sulit atau faktor resiko. Menurut Erdem & Slesnick (2010), resiliensi terdiri dari faktor resiko dan faktor protektif. Faktor resiko, merupakan segala sesuatu yang dapat berpotensi menimbulkan kesulitan dalam meningkatkan atau mempertahankan resiliensi yang dimiliki oleh keluarga. Sementara faktor protektif merupakan hal-hal yang dapat memperkuat keluarga dalam menghadapi permasalahan dan mempertahankan resiliensi seperti kemampuan bertahan, dukungan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga ditinjau dari jenis kelamin anak, pendidikan, status pernikahan dan usia pernikahan yang dimiliki oleh orang tua, suku yang dimiliki oleh anggota keluarga (mayoritas merupakan suku Jawa, Sunda, Betawi, Padang, Batak dan lain-lain). Hasil ini tidak selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mashego dan Taruvinga (2014), Bradley & Hojjat, 2016, serta Chang, Neo dan Fung (2015). Peneliti menduga terdapat faktor-faktor lain yang lebih berhubungan dengan resiliensi keluarga pada partisipan penelitian ini, seperti kondisi psikologis keluarga tersebut, relasi antara orang tua dengan anak, dukungan sosial (Lester dkk, 2013), pengalaman keluarga dalam menghadapi kesulitan (Kuntz, Blinkhorn, Route, Blinkhorn, Lunsy & Weiss, 2014) serta waktu yang dihabiskan dalam aktivitas keluarga (Holman, 2014). Hanya saja, dalam penelitian ini, peneliti tidak mengeksplorasi lebih dalam mengenai berbagai faktor tersebut.

Penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, peneliti tidak mengidentifikasi faktor-faktor, selain faktor demografi, yang mungkin berkorelasi dengan resiliensi keluarga. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Selanjutnya, penelitian ini hanya melihat tingkat resiliensi keluarga berdasarkan uniperspektif. Penelitian selanjutnya, dapat diarahkan untuk melihat resiliensi keluarga secara multiperspektif agar didapat gambaran yang sedekat mungkin dengan kondisi nyatanya. Terakhir, penelitian selanjutnya juga dapat melengkapi metode pengumpulan data dengan wawancara sehingga data yang didapatkan dapat menggambarkan dinamika resiliensi keluarga pada *career family* secara lebih kaya.

## **Simpulan dan Saran**

Hasil penelitian ini menemukan bahwa tingkat resiliensi keluarga yang dipersepsikan oleh partisipan penelitian berada pada kategori menengah. Selain itu, temuan lain yang dihasilkan dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi keluarga ditinjau dari jenis kelamin anak, pendidikan, status pernikahan dan usia pernikahan yang dimiliki oleh orang tua, suku yang dimiliki oleh anggota keluarga.

Penelitian ini mengetengahkan gambaran resiliensi keluarga pada *dual career family*. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikembangkan intervensi sesuai karakteristik tipe keluarga, yang dapat membantu *career family* meningkatkan resiliensi

keluarganya. Kemudian, penelitian ini juga mengetengahkan gambaran kondisi atau tantangan yang dihadapi *career family*. Dengan demikian, kiranya pihak-pihak terkait seperti konselor keluarga, pihak perusahaan yang mempekerjakan *career family*, dan instansi pemerintah terkait dapat mengupayakan intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan *career family*.

## Daftar Pustaka

- Apostelina, E. (2012). *Resiliensi Keluarga pada Keluarga yang Memiliki Anak Autis*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Azwar, S. (2004). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bhana, A., & Bhacoo, S. (2011). The Determinants Of Family Resilience Among Families in Low – And Middle Income Contexts: A Systematic Literature Review. *South African Journal Psychology* 41(2), 131-139.
- Badan Pusat Statistik. (2013). Persentase Rumah Tangga Menurut Provinsi, Jenis Kelamin KRT yang Bekerja, dan Daerah Tempat Tinggal, 2009-2012. Diunduh daripada <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1606> pada tanggal 6 Maret 2017.
- Bradley, J. M & Hojjat, M. (2016). A Model of Resilience And Marital Satisfaction. *The Journal of Social Psychology*, DOI: 10.1080/00224545.2016.1254592
- Chang, W., Neo, A, H, C., Fung, D. (2015). In Search of Family Resilience. *Scientific Research Publishing*, 6, 1594-1607.
- Christine, W, S., Oktorina, M & Mula, I. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja Dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi Pada Dual Career Couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12(2), 121-132.
- Daeng, N, R. (2010). *Perbedaan Kepuasan Pernikahan Antara Suami dan Istri Dalam Dual Career Family*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara.
- Davis, K, D., Crouter, A, C., McHale, S, M. (2006). Implications of Shift Work For Parent-Adolescent Relationships in Dual Earner Families. *Family Relations* 55(4), 450-460.
- Elloy, D, F & Smith, C, R. (2003). Pattern of Stress, Work-Family Conflict, Role Conflict, Role Ambiguity, And Overload Among Dual-Career And Single Career Couple: An Australian Study. *Cross cultural managemnt* 10(1), 55-65.
- Erdem, G., & Slesnick, N. (2010). That Which Does Not Kill You Makes You Stronger: Runaway Youth's Resilience to Depression in The Family Context. *American Journal of Orthopsychiatry* 80(2), 195-203.
- Eremie, M, D & Kennedy, M. (2015). Dual Career Spouse' Perception of Work And Family Involment in Rivers State, Nigeria: Implications For Counselling. *Journal of Business Economics and Management* 4(7), 38-44.
- Gray, R, S., Chamrathirong, A., Pattaravanich, U., Prasartkul, P. (2013). Happiness Among Adolescent Students in Thailand: Family And Nonfamily Factors. *Soc Indic Res* 1(10), 703-719.
- Hadi, S. W. (2013). *Resiliensi pada Keluarga Penderita Skizofrenia*. Thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

- Hare, M, M. (2014). *The Relationship of Parents' Work Stress And Child Functioning in The Context of Spillover Effects, Marital And Parenting Stress, And Parents' Perceptions*. Thesis, University of Central Florida.
- Herbst, L., Coetzee, S., Visser, D. (2007). Personality, Sense of Coherence And The Coping Of Working Mother. *Journal of Industrial Psychology* 33(3), 55-67.
- Hidayati, L. (2016). Model Pengasuhan Alternative Pada Dual-Career Family Pemenuhan Kebutuhan Asah, Asih, dan Asuh Anak Pada Keluarga Ayah-Ibu Bekerja Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Pendidikan Anak* 2(2), 41-54.
- Holman, J. (2014). *Parenting Stress And Parenting Behavior in Families With A Child Diagnosed With ADHD: The Moderating Effect Of Family Resilience*. Dissertation, Fielding Graduate University.
- Kanner, A. D., Coyne, J. C., Schaefer, C., Lazarus, R. S. (1981). Comparison of Two Modes of Stress Measurement: Daily Hassles And Uplifts Versus Major Life Events. *Journal of Behavioral Medicine*, 4(1), 1-39.
- Kinanthi, M, R., Maulidia, F., Febriani, Z. (2017). Peran Family Sense of Coherence Dan Religiusitas Keluarga Terhadap Family Resilience Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Dengan Spectrum Autistic Dari Perspektif Ibu. Dipresentasikan pada National Conference on Islamic Psychology di Yogyakarta 16-17 Mei 2017.
- Knaub, P, K. (1986). Growing Up in A Dual-Career Family: The Children's Perceptions. *Family Relations*, 35, 431-437.
- Kuntz, H, O., Blinkhorn, A., Rouette, J., Blinkhorn, M., Lunskey, Y & Weiss, J. (2014). Family Resilience- An Important Indicator When Planning Services For Adult With Intellectual And Developmental Disabilities. *Journal of Developmental Disabilities*, 20 (2), 55-66.
- Lester, P., Stein, J, A., Saltzman, W., Woodward, K., MacDermid, S, W., Milburn, N., Mogil, C & Beardslee, W. (2013). Psychological Health of Military Children: Longitudinal Evaluation of Family-Centered Prevention Program to Enhance Family Resilience. *Military Medicine*, 178(8), 838-845.
- Lidani, L. (2014). Problematika yang Dihadapi Keluarga Dari Anak Dengan Intellectual Disability (Studi Etnografi). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 188-199.
- Lutfia, S & Kinanthi, M, R. (2016). Job Stress And Marital Satisfaction Among Husband in Dual-Earner Marriages. *Proceedings on Social Science and Humanities*, 1.
- Mashego, T, A, B & Taruvunga P. (2014). Family Resilience Factors Influencing Teenagers Adaptation Following Parental Divorce in Limpopo Province South Africa. *Journal of Psychology*, 5(1), 19-34.
- Mardiani, A, F. (2012). *Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dan Resiliensi Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autistic Spectrum Disorder*. Skripsi, Universitas Indonesia
- Meadows, S. O., Beckett, M. K., Bowling, K., Golinelli, D., Fisher, M. P., Martin, L. S., Meredith, L. S., Osilla, K. C. (2015). Family Resilience in The Military: Definitions, Models, And Policies. *Rand Corporation*.
- Neault, R, A & Pickerell, D, A. (2005). Dual Career Couples: The Juggling Act. *Canadian Journal of Counselling*, 39(3), 187-198.

- Nevid, J. S., Rathus, S. P., Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal (edisi 5)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Pandanwati, K., S., Suprpti, V. (2012). Resiliensi Keluarga pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak memiliki Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*, 1(3), 1-8.
- Patterson, J. M. (2002). Integrating Family Resilience And Family Stress Theory. *Journal of Marriage and Family*, 64(2), 349-360.
- Rahmatika, N, S & Handayani, M, M. (2012). Hubungan Antara Bentuk Strategi Coping Dengan Komitmen Perkawinan Pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-8.
- Rapoprt, R & Rapoport, R,N. (1969). The Dual Career Family. *Human Relations*, 22(1), 3-30.
- Shabtia, P, N. (2012). *Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Harapan Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Skinner, D. (1980). Dual Career Family Stress And Coping: A Literature Review. *Family Relations*, 29(4), 473-480.
- Smith, C, R. (1992). Trends And Directions in Dual-Career Family Research. *Women in Management Review*, 7(1), 23-28.
- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyoko, K. (1997). Dual Career Family (DFC), Dilema Keluarga Modern. Diunduh daripada [http://journal.amikom.ac.id/index.php/Koma/article/viewFile/3470/pdf\\_1082](http://journal.amikom.ac.id/index.php/Koma/article/viewFile/3470/pdf_1082) tanggal 15 Agustus 2017.
- Walsh, F. (1996). The Concept of Family Resilience: Crisis And Challenge. *Fam Proc*, 35, 261-281.
- Walsh, F. (2002). A Family Resilience Framework: Innovative Practice Approaches. *Family Relations*, 51(2), 130-137.
- Walsh, F. (2003). Family Resilience: A Framework for Clinical Practice. *Journal Family Process*, 42(1), 1-18.
- Walsh, F. (2012). Successful Aging And Family Resilience. *Annual Review of Gerontology and Geriatrics*, 32(1), 153-172.
- Wandasari, W. (2012). *Hubungan antara Resiliensi Keluarga dan Family Sense of Conherence pada Mahasiswa yang Berasal dari Keluarga Miskin*. Skripsi, Universitas Indonesia.
- Wiranti, A. (2013). Hubungan Antara Attachment Terhadap Ibu dengan Kemandirian pada Remaja Tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Perkembangan*, 2(1), 1-7.